
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (2016–2018)

Sriyunia Anizar¹, Fahmi Rizani², Ade Adriani³

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received February 10, 2022

Accepted February 21, 2022

Keywords:

Pertumbuhan Perusahaan; audit tenure; reputasi KAP; opinion shopping; ROA; opini audit tahun sebelumnya; opini audit *going concern*

ABSTRACT

Pada tahun 2016, media online kontan.com, menyebutkan bahwa tidak semua emiten yang tercatat di BEI memiliki kelangsungan usaha. Pada Tahun 2018 kasus penyalahgunaan dana yang menyebabkan dampak yang signifikan terhadap *going concern* perusahaan (SNP) yang melibatkan KAP. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, ROA, audit tenure, reputasi KAP terhadap pemberian opini audit *going concern*, opinion shopping terhadap pemberian opini audit *going concern*, audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan unit analisis Laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan auditor independen yang di keluarkan oleh KAP. Penelitian ini menggunakan data sekunder, teknik analisis data yang digunakan regresi logistik dengan *software* SPSS versi 26. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan, audit tenure, reputasi KAP dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ROA dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Corresponding Author:

Sriyunia Anizar

Faculty of Economics and Business,

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: sriyuniaanizar@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Opini Audit *Going Concern* menurut Standar Audit yang kemudian disingkat dengan (SA) 341 paragraf 1 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011), yaitu keberlangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan

perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Perusahaan didirikan tidak untuk bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Opini audit *going concern* penting karena sangat berdampak bagi para *stakeholder* (investor) dan BEI pun sangat memperhatikan masalah tersebut. BEI memberikan tanda atau catatan pada perusahaan yang bermasalah. Kesalahan dalam memberikan opini akan berdampak pada para pemakai laporan keuangan, salah satu penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy* yaitu auditor enggan untuk mengungkapkan *going concern*, auditor khawatir jika opini audit *going concern* dikeluarkan akan mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Praptitorini & Januarti, 2011). Tidak semua emiten yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan (Indrastiti, 2016).

Tabel 1 akan menggambarkan perbandingan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Tabel 1.1: Perbandingan pemberian opini audit *going concern*

Opini	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
GC	9	9	8	9	10
NGC	38	38	39	38	37
Total	47	47	47	47	47

Fenomena *going concern* dapat dijelaskan salah satunya melalui teori agensi Jensen & Meckling (1976). Penelitian ini juga menggunakan teori sinyal Ross, (1977) Penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji teori ini antara lain menemukan adanya pengaruh terhadap faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2014) pada penelitiannya pertumbuhan perusahaan berpengaruh tetapi menurunkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian lainnya yaitu Suparmun (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan ditolak terhadap opini audit *going concern*. Variabel *Return on Assets* selanjutnyadisingkat menjadi ROA terhadap opini audit *going concern* memiliki hasil yang beragam, pada penelitian Suparmun (2014) ROA ditolak terhadap opini audit *going concern* hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Susanto & Aquariza (2013). Penelitian Indriastuti (2016) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan ROA berpengaruh dan menurunkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Dewayanto (2011) pada penelitiannya variabel *audit tenure* berpengaruh dan auditor cenderung menurunkan pendapat opini audit *going concern*, sedangkan menurut penelitian Sari & Yaqin (2015) *audit tenure* ditolak dan tidak memiliki pengaruh terhadap audit *going concern*. Hasil penelitian variabel reputasi KAP terhadap opini audit *going concern* memiliki hasil yang berbeda. Penelitian (Ginting & Suryana, 2014; Suparmun, 2014; Susanto & Aquariza, 2013) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Sari & Yaqin (2015) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh dan menurunkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Dewayanto (2011) variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opinion shopping menurut Praptitorini & Januarti (2011) variabel ini berpengaruh dan menurunkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian Dewayanto (2011) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap pemberian audit *going concern*. Hasil penelitian opini audit tahun sebelumnya terhadap

opini audit *going concern* menurut (Dewayanto, 2011; Susanto & Aquariza, 2013) berpengaruh dan meningkatkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* sedangkan pada penelitian Sari & Yaqin (2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (pemilik) meminta pihak lainnya (manajemen) untuk melaksanakan sejumlah kegiatan atau pekerjaan atas nama pemilik yang diberikan wewenang untuk membuat keputusan kepada pihak manajemen, jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan pihak manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik.

Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu:

- a. Simetri informasi artinya baik pemilik dan manajemen memiliki informasi dalam jumlah yang sama, tidak ada kesenjangan informasi, tidak terdapat informasi yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan pihak manajemen.
- b. Imbalan pasti bagi agen artinya agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi ditunjukkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam hubungan keagenan:

- a. Masalah keagenan yang timbul pada saat terdapat tujuan. Tujuan principal (pemilik) dan agen (manajemen) yang berlawanan karena merupakan hal yang sulit untuk melakukan verifikasi, apakah pemilik dan manajemen sudah melakukan hal yang benar.
- b. Masalah pembagian dalam menanggung risiko. Di dalam hubungan keagenan terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan, yaitu pihak pemilik dan manajemen.

Teori Sinyal

Menurut Ross (1977) teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak investor daripada pihak pemilik (*Information asymmetry*). Teori sinyal mengemukakan tentang seharusnya sebuah perusahaan memberikan informasi yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Pengungkapan informasi keuangan ini akan memberikan sinyal baik "*good news*" atau sinyal buruk "*bad news*". Teori sinyal harus memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 pada tahun 2018, yaitu bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan secara lengkap biasanya menyajikan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen akan diperiksa oleh pihak auditor independen untuk dinilai kewajarannya dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dengan mengeluarkan opini audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Opini Auditor

Para auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat (Arens et al., 2015). Proses terakhir dalam tahapan proses audit adalah membuat laporan audit dengan memberikan opini yang didasarkan pada keyakinan professional auditor. Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan adalah neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern

Opini going concern didefinisikan sebagai opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Laporan audit dengan paragraf penjas atau modifikasi kata-kata mengenai going concern merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko klien tidak dapat bertahan dalam usaha/bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Going concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (contrary information). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup kesatuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan profit yang telah ditentukan oleh suatu target (Pradana et al., 2013). Pertumbuhan penjualan atau sales growth mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya, maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Ginting & Suryana, 2014).

Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang didapat dari hasil penjualan dan investasi. Pada penelitian ini rasio profitabilitas akan diprosikan oleh ROA. ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Tujuan dari rasio profitabilitas yaitu guna mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan profit (Kristiana, 2012).

Audit Tenure

Audit tenure adalah jumlah tahun antara KAP melakukan perikatan audit dengan pihak auditee yang sama. Indonesia adalah salah satu negara yang mengeluarkan ketentuan wajib untuk pergantian *auditor* secara periodik. Kewajiban tersebut diatur oleh pemerintah melalui

otorisasi jasa keuangan (OJK) dengan dikeluarkannya Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017) yang tercantum pada BAB VI pasal 16, yang berisi:

1. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari KAP yang sama selama 3 tahun buku berturut turut.
2. Penggunaan jasa audit pada ayat (1) berlaku juga untuk pihak KAP yang terasosiasi.
3. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan hanya dapat menggunakan KAP yang sama sebagaimana ayat (1) setelah dua tahun buku berturut turut tidak menggunakan KAP yang dimaksud.

Reputasi KAP

Menurut DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibanding auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena auditor skala besar lebih kuat untuk menghadapi risiko tuntutan hukum. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong kedalam KAP The Big Four (Rahayu & Suhayati, 2009). Terlampir tabel 2.1. yang menyajikan KAP yang berafiliasi di Indonesia:

Tabel 2.1: Tabel KAP Big Four beserta Afiliasinya di Indonesia

No	<i>The Big Four</i>	Afiliasi di Indonesia
1.	<i>Price Waterhouse Coopers (PWC)</i>	KAP Haryanto Sahari
2.	<i>Delloite Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio
3.	<i>Ernst & Young (EY)</i>	KAP Purwanto dan Rekan
4.	<i>Kins, Peat Marwick, Goerdeller (KPMG)</i>	KAP Sidharta dan Rekan

Sumber: Data diolah, 2019

Opinion Shopping

Opinion shopping atau dikenal dengan auditor switching adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien, adanya rotasi KAP mengakibatkan masa perikatan audit (audit tenure) yang lebih pendek sehingga perusahaan akan melakukan pergantian auditor (Praptitorini & Januarti, 2011). Opinion shopping yang telah didefinisikan oleh SEC, yaitu aktivitas dalam mencari auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Rotasi kap di Indonesia pun telah diatur oleh Pemerintah pada Peraturan Pemerintah pada Peraturan OJK No. 13 tahun 2017 pada pasal 16. Menurut Teoh (1992) Perusahaan auditee biasanya melakukan pergantian auditor untuk menghindari opini audit going concern dalam dua cara:

1. Jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor.
2. Jika auditor independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik yang cenderung memberikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya yang akan menunjuk auditor lain yang cenderung memberikan opini audit *going concern* dan pendapat ini disebut *opinion shopping*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Perusahaan auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Penelitian Mutcher (1985) dalam Dewayanto (2011) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap

prediksi opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya mempunyai akurasi prediksi sebesar 89.9%, sehingga apabila tahun sebelumnya perusahaan auditee mendapatkan opini audit *going concern* besar kemungkinan pada tahun berjalan akan mendapatkan opini yang sama.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik dengan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria (Sugiyono, 2015). Kriteria khusus perusahaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2016-2018.
- Laporan keuangan yang disajikan secara lengkap, dan berkesinambungan sejak tahun 2016-2018.
- Laporan keuangan menggunakan satuan moneter rupiah (IDR).

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah disebutkan terlihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar selama periode 2016 - 2018.	140
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut – turut selama periode 2016 - 2018.	(4)
3	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2016-2018	(54)
4	Laporan keuangan yang tidak menggunakan moneter rupiah	(19)
	Jumlah sampel	63
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah sampel pengamatan	189

Sumber: BEI, data diolah Penulis, 2020

Sampel dikategorikan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterima, yaitu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern*. Distribusi perusahaan sampel berdasarkan penerimaan opini auditor terlampir pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Tabel Distribusi perusahaan sampel berdasarkan opini audit

Opini	Tahun		
	2016	2017	2018
GC	7	6	7
NGC	56	57	56
Total	63	63	63

Sumber: BEI, data diolah penulis, 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dari suatu dari suatu catatan-catatan atas laporan keuangan yang diperoleh *website* BEI. Data ini dapat disebut sebagai data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang kemudian diuji dengan pengukuran kriteria (Iksan, 2008). Secara ringkas definisi operasional variabel disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Tabel Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Pengukuran	Referensi
1	Pertumbuhan perusahaan	Kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak material yang sudah ditentukan dalam target perusahaan.	Pertumbuhan penjualan	Pertumbuhan Penjualan $\frac{St\#\$}{St\#\$}$	(Pradana et al., 2013) & (Ginting & Suryana, 2014)
2.	Return on assets	Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba yang diperoleh dari memanfaatkan aset yang tersedia.	ROA	ROA = $\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}}$	(Kristiana, 2012) (Indriastuti, 2016)
3.	Audit tenure dalam	Lama KAP melakukan perikatan audit terhadap auditee.	Peraturan OJK No 13 tahun 2017	Nominal	(Dewayanto, 2011) (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017)
4.	Reputasi KAP	Auditor skala besar akan memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga reputasi baiknya dan auditor yang memiliki kualitas yaitu auditor yang tergabung dalam KAP the big four	KAP yang termasuk ke dalam the big four	Dummy variabel. Big four = 1 Non big four = 0	(DeAngelo, 1981) (Rahayu & Suhayati 2009)

5. Opini shopping	Pencarian auditor yang mendukung pelaksanaan akuntansi yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dalam menghindari opini audit <i>going concern</i>	Peraturan OJK No 13 tahun 2017	Dummy variabel Pergantian auditor independen tahun berikutnya = 1 Tidak adanya pergantian auditor tahun sebelumnya = 0	(Dewayanto, 2011) (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017)
6. Opini audit tahun sebelumnya	Perusahaan yang mendapatkan opini audit <i>going concern</i> akan semakin besar mendapatkan opini tersebut pada tahun berjalan.	Hasil audit tahun sebelumnya	Dummy variabel Tahun sebelumnya mendapatkan opini <i>going concern</i> = 1 Tahun sebelumnya mendapatkan opini <i>non going concern</i> = 0	(Dewayanto, 2011)
7. Opini audit <i>going concern</i>	Opini <i>going concern</i> adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor apakah terdapat kesangsian pada perusahaan yang diaudit dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.	Opini auditor yang dimuat dalam laporan audit yang terdapat dalam kalimat opini mengenai <i>going concern</i> atau hal yang terkait di dalam laporan keuangan	Opini audit <i>going concern</i> = 1 Opini audit <i>non going concern</i> = 0	(Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011)

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* menggunakan data kualitatif dengan cara pengukuran variabel *dummy* dan variabel independennya merupakan suatu kombinasi antara metrik dan *non-* metrik (Ghozali, 2016).

Model regresi logistik yang digunakan ditunjukkan dengan persamaan:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{Pertumbuhan Penjualan} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{Audit tenure} + \beta_4 \text{Reputasi KAP} + \beta_5 \text{OS} + \beta_6 \text{OATS} + e$$

Keterangan =

$\ln \frac{GC}{1-GC}$	= probabilitas mendapatkan opini <i>going concern</i>
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
ROA	= retur on assets
Pertumbuhan	= pertumbuhan perusahaan
Audit tenure	= audit tenure
KAP	= reputasi KAP
OS	= opinion shopping
OATS	= opini audit tahun sebelumnya

Menurut Ghozali (2016) tahapan dalam pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Menilai Keseluruhan Model
Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:
 - a. H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
 - b. H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data
 Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $2 \log likelihood$ (-2LL) pada awal (*block number* = 0) dimana model memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \log likelihood$ (-2LL) pada akhir (*block number* = 1) dimana model memasukkan konstanta dan variabel *independent*. Jika nilai $-2LL$ *Block number* = 0 > dari nilai $-2LL$ *Block number* = 1 hal ini menunjukkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2016).
2. Koefisien Determinan (*Nagkerke R Square*)
Nilai *R Square* menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel-variabel dependen. Nilai dari *R Square* antara 1 sampai dengan 0, jika nilai mendekati angka 1 maka model akan dianggap semakin *goodness of fit*, jika nilai mendekati angka 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).
3. Menilai Kelayakan Model Regresi
Kelayakan model regresi logistik ini dinilai menggunakan *hosmer and lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hosmer and lemeshow's *goodness of fit test* akan menjadhipotesis nol bahwa data empiris akan cocok atau sesuai dengan model. Adapun hasilnya menurut Ghozali (2016):
 - a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai obeservasinya.
 - b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, berarti model mampu untuk memprediksi nilai obeservasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. BEI mengklasifikasikan perusahaan manufaktur menjadi 13 sub sektor yang terdiri dari: semen, keramik, kaca dan porselen, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, industri kayu, bubur kertas, mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, makanan dan minuman, dan pabrik tembakau.

Data yang diambil dari BEI berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling, sampling* yang diperoleh sebanyak 63 perusahaan dengan jumlah tahun pengamatan selama 3 tahun, sehingga data yang dianalisis sebanyak 189 data.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std.	Std.	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Statistic
OGC	189	1	0	1	19	.10	.022	.302	.091

PP	189	4.22	-.99	3.23	19.31	.1022	.02518	.34621	.120
ROA	189	4.78	-1.00	3.78	10.64	.0563	.02311	.31772	.101
AT	189	2	1	3	342	1.81	.058	.803	.644
RK	189	1	0	1	73	.39	.036	.488	.238
OS	189	1	0	1	30	.16	.027	.366	.134
OATS	189	1	0	1	19	.10	.022	.302	.091
Valid N (listwise)	189								

Hasil statistik deskriptif variabel opini audit *going concern* menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki nilai *mean* 0.10 dan *standar deviation* 0.302. Nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1. Opini audit *going concern* dengan kode 1 menunjukkan sampel penelitian lebih sedikit menerima opini audit *going concern*. Dari 63 perusahaan terdapat 7 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 56 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan tahun 2016-2018 memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0.1022 dan nilai simpangan baku (*standard deviation*) 0.34621. Nilai minimum adalah -.99 sedangkan nilai maksimum sebesar 3.23. Adapun pertumbuhan perusahaan terendah yaitu perusahaan Jembo Cable Company Tbk sedangkan pertumbuhan perusahaan tertinggi yaitu perusahaan Inti Agri Resources Tbk. Variabel ROA memiliki nilai rata – rata (*mean*) 0.563 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) 0.31772. Nilai *minimum* adalah -1.00 terdapat pada perusahaan Jembo CableCompany, Tbk (JECC) sedangkan nilai *maximum* 3.78 pada perusahaan Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA). variabel *audit tenure* memiliki nilai rata-rata (*mean*)1.81 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) 0.803. Nilai *minimum* adalah 1 sedangkan nilai *maximum* 3. menggambarkan bahwa variabel reputasi KAP memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0.39 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0.488. Nilai *minimum* 0 yang menyatakan Reputasi KAP *non big four* dan nilai *maximal* adalah 1 yang menyatakan reputasi KAP *big four*.

Variabel *opinion shopping* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0.16 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) 0.366. Nilai *minimum* adalah 0 sedangkan nilai *maximum* 1. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0.10 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) 0.302. Nilai *minimum* adalah 0 sedangkan nilai *maximum* 1.

Analisis regresi logistik

Langkah pertama dalam pengujian hipotesis adalah menguji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow*. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.4178		.994

Sumber: output SPSS, 2020.

Tabel 5.2 menunjukkan nilai signifikansi 0.994 dimana suatu model regresi dikatakan layak apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* bernilai ≥ 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, yang berarti model fit dengan data.

Langkah kedua adalah melakukan uji keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*) untuk menilai model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Overall Model Fit Test Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1 130.369	-1.598
	2 123.531	-2.082
	3 123.321	-2.187
	4 123.320	-2.191
	5 123.320	-2.191

Sumber: output SPSS, 2020

Tabel 5.3 menunjukkan nilai -2LogL pada awal (*block number* = 0) sebesar 130.369 sedangkan nilai -2LogL pada akhir (*block number* = 5) sebesar 123.320. Nilai -2LogL awal lebih besar daripada -2LogL akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square Test*) untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Nagelkerke's R Square Test Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.142 ^a	.445	.928

Sumber: output SPSS, 2020

Tabel 5.4 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* besar 0,928 yang artinya 92,8% variabel opini *going concern* dipengaruhi oleh variabel bebas, yang terdiri dari: Pertumbuhan Perusahaan, ROA, *Audit Tenure*, Reputasi KAP, *Opinion Shopping*, Opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan sebesar 7,2% lainnya opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya diluar penelitian ini.

Langkah keempat adalah melakukan pengujian simultan (*Omnibus Test Of Model Coefficient*) untuk menguji apakah variabel-variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil yang diperoleh dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	111.178	6	.000
	Block	111.178	6	.000
	Model	111.178	6	.000

Tabel 5.5 menunjukkan nilai signifikansinya 0.000 dimana tingkat signifikansi dibawah dari 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama atau minimal salah satu dari variabel bebas yang digunakan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil Penelitian

Tabel 5.6

Hasil uji persamaan regresi logistik dapat diketahui sebagai berikut:

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	PP	1.140	1.555	.537	1	.464	3.126	.148	65.797
	ROA	-16.606	6.536	6.455	1	.011	.000	.000	.022
	AT	-.780	1.265	.380	1	.537	.458	.038	5.471
	RK	-.050	3.607	.000	1	.989	.951	.001	1118.581
	OS	-.446	2.566	.030	1	.862	.640	.004	97.799
	OAT	9.326	3.963	5.536	1	.019	11225.293	4.748	26541612.5
	S								69
Constant		-5.911	4.018	2.164	1	.141	.003		

Sumber: Output SPSS, 2020

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.140 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.464 yang berarti lebih besar dari 0.05, karena tingkat signifikansinya lebih besar maka hipotesis tidak berhasil didukung sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2016; Suparmun, 2014).

H1: Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel ROA menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -16.606 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.011 yang berarti kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini mendukung teori agensi yang mendefinisikan bahwa kewajiban perusahaan adalah untuk mencari laba sebagai pihak agent, pihak manajemen bertanggung jawab terhadap laba yang dihasilkan dengan asset yang dimiliki perusahaan yang nantinya laba yang diperoleh digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indriastuti, 2016; Kristiana, 2012) bahwa ROA berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

H2: ROA berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Nilai dari variabel *audit tenure* adalah 0.537 dan nilai tersebut lebih besar daripada 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ardiani et al., 2012; Sari & Yaqin, 2015) bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Alasan yang dapat dijelaskan jika *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah bahwa seorang auditor harus bersikap independen sesuai dengan standar audit.

H3: Audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Nilai koefisien regresi pada variabel reputasi KAP sebesar -0.050 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.989 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini *going concern*. Pada penelitian ini variabel reputasi KAP dapat dijelaskan dengan teori sinyal, reputasi KAP akan memberikan sinyal positif kepada pihak pengguna laporan keuangan jika perusahaan auditee menggunakan KAP *big four*, akan tetapi teori ini tidak sejalan dalam penelitian ini. Hasil penelitian sejalan dengan Susanto & Aquariza (2013) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini *going concern*.

H4: Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.446 dengan nilai signifikansi 0.862 yang artinya nilai lebih besar daripada 0.05 artinya variabel ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan Ardiani et al., (2012) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini berkaitan dengan *audit tenure* adanya pergantian atau tidaknya auditor dalam memeriksa laporan keuangan tidak terdapat pengaruh jika auditor tersebut mempunyai sikap yang independen sesuai dengan standar audit, yang terdapat dalam standar umum.

H5: *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi sebesar 9.326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.019 yang berarti memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel ini memiliki pengaruh terhadap auditor dalam pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya pada penelitian ini mendukung teori sinyal baik yang bersifat positif atau negatif. Alasan yang dapat dijelaskan yaitu adalah entitas yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap telah memiliki masalah akan keberlangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini pada tahun berikutnya. Penelitian ini sejalan dengan (Dewayanto, 2011; Sari & Yaqin, 2015; Susanto & Aquariza, 2013) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. KESIMPULAN

Simpulan

1. Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Variabel ROA terbukti berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Variabel *audit tenure* yang diukur dengan seberapa lamanya perusahaan mengaudit terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Variabel reputasi KAP yang diukur dengan menggunakan dummy variabel dengan menggunakan *big four* dan *non big four* terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
5. Variabel *opinion shopping* yang diukur dengan variabel dummy terbukti tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.
6. Variabel opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan menggunakan variabel dummy terbukti berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengganti skala pengukuran dummy dengan skala pengukuran yang lebih kuat misalnya; pengukuran rasio, interval.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N., Emrinaldi Nur DP, & Azlina, N. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20, 1–21.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). Auditing dan Jasa Assurance. In 2. Carcello, J. V, Hermanson, R. H., & McGrath, N. T. (1992). *Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparers, and Financial Statement Users - ProQuest*. ProQuest.
<https://search.proquest.com/openview/3c614634d67b0236a32fd7fcd12f6f79/1?pq-origsite=gscholar&cbl=31718>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6, 81–104.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* (Vol. 4, Issue 2). <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/219>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Kode Etik Akuntan Profesional. *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Iksan, A. (2008). *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*.
- Indrastiti, N. (2016). BEI kaji kembali penilaian going concern emiten. *Kontan.Co.Id*. <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten>
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11, 37–50.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*. <https://doi.org/10.1109/TrustCom.2014.50>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Otoritas jasa keuangan republik indonesia, 1 (2017).
- KRISTIANA, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala, 1*, 47–51.
- Kristiana, I. R. A. (2012). Pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi, 1*(1), 47–51.
- O'Reilly, D. M. (2009). Do investors perceive the going concern opinion as useful for pricing stocks? *Managerial Auditing Journal*.<https://doi.org/10.1108/02686901011007270>
- Pradana, H. R., Fachrurrozie, & Kiswanto. (2013). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Accounting Analysis Journal, 2*(4). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v2i4.4168>
- Praptitorini, M. D., & Januari, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 8*(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Putra, D. A., Ach. Syaiful Hidayat Anwar, & Nur, T. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 6*(1), 857–864.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2009). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: The Incentive - Signalling Approach. *Bell J Econ, 8*(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sari, M. M. R., & Yaqin, M. A. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 500–514*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/11142/8983>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Suparmun, H. (2014). Variabel variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf going concern. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 16*(1), 86–93. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/100/84>
- Susanto, H., & Aquariza, N. M. (2013). Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya , Kualitas Auditor , Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT, 5*, 8–9.
- Teoh, S. H. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research, 30*(1), 1. <https://doi.org/10.2307/2491089>